

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Ada beberapa pengertian tentang sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Menurut Kamus Inggris-Indonesia, *attitude* adalah sikap, pendirian, dan letak. Sedangkan, *behavior* adalah kelakuan, tindak tanduk, jalan.¹ Pengertian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sikap yaitu tokoh, bentuk tubuh, cara berdiri atau duduk, pendirian. Sementara, perilaku adalah tindak tanduk bermacam-macam perbuatan.²

Pengertian lainnya mengenai kedua istilah tersebut, *Attitude* adalah (1) *a mental position with regard to a fact or state* (posisi mental yang berkaitan dengan fakta atau keadaan), (2) *A feeling or emotion toward a fact or state* (perasaan atau emosi terhadap sebuah fakta atau keadaan), (3) *A position assumed for a specific purpose* (posisi diasumsikan untuk tujuan tertentu), (4) *An organismic state of readiness to respond in a characteristic way to a stimulus as an object, concept, or situation* (kesiapan sebuah keadaan untuk merespon dengan cara yang khas untuk suatu rangsangan, sebagai objek, konsep, atau situasi). Sedangkan *behavior* adalah (1) *Anything that an organism does involving action and*

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cetakan XXVI (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 60.

² J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 47.

response to stimulation (apapun yang melibatkan suatu organisme melakukan tindakan dan respon terhadap rangsangan), (2) *The response of an individual, group, or species to its environment* (tanggapan dari seorang individu, kelompok, atau spesies dengan lingkungannya), (3) *The way in which something behaves* (cara di mana sesuatu berperilaku).³

Khusus dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada perilaku sebagai suatu yang bisa diamati secara nyata. Sedangkan, sikap cenderung berkenaan dengan mental psikologis yang sifatnya abstrak tidak biasa diamati langsung dan konkrit.

Teori Fishbein tentang perilaku yang dijelaskan oleh Zamroni dalam jurnal penelitian dan evaluasi oleh Mami Hajaroh⁴ menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, dan perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat akan ditentukan oleh sikap. Dalam hal ini sikap tidak menjelaskan secara langsung terhadap perilaku, melainkan melalui niat berperilaku, yakni sikap – niat – perilaku. Dengan kata lain dalam penelitian kaitan antara sikap dan perilaku disarankan memasukkan faktor niat berperilaku.

Sikap yang demikian bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan merupakan produk dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima. Sikap seseorang terhadap obyek atau rangsangan akan terbentuk melalui lingkungan

³ Suwondo, “*Pengertian Sikap dan Perilaku*” website:<http://bisnis3x.blogspot.com/2009/10/>, di akses tanggal 22 Juni 2015.

⁴ Mami Hajaroh, Jurnal Penelitian dan Evaluasi “*Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*” nomor 1 tahun 1998, 23.

sosialnya, dengan kata lain terbentuknya sikap dipelajari orang dan diperoleh melalui pengalaman sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan mengenai cara pembentukan perilaku, Bimo Walgito⁵ mengemukakan adanya tiga cara yaitu: kondisioning atau kebiasaan, pengertian (instight), dan model.

Menurut Alport yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Agama Edisi Revisi bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya berinteraksi dengan lingkungan, akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.⁶

Perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat dilingkungan tersebut selalu menggangukannya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keberagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam

⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 16.

⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) 201.

masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

2. Langkah-langkah Dalam Membentuk Perilaku

Pertama, pemebentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Kedua, yaitu pemebentukan perilaku dengan pengertian. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Ketiga, pembentukan perilaku dengan model atau contoh.⁷

Dari ketiga langkah dalam membentuk perilaku yang utama adalah kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari maka untuk melakukan kegiatan baik itu ibadah wajib ataupun sunnah akan dilakukan dengan kesadaran tanpa adanya perintah dari orang lain. Meskipun dalam beribadah sudah ditentukan perintah untuk melakukan ibadah keagamaan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Perilaku keagamaan, sebagaimana perilaku lain merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Sebagaimana

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2002), 16.

pendapat Skinner dalam kegiatan keagamaan diulangi karena menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan.⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan sebagaimana dengan perilaku yang lain dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan sehari-hari akan dilakukan tanpa adanya paksaan sebab kebiasaan itu menjadi rutinitas dalam hidup. Seperti halnya ibadah sholat wajib, kalau dilakukan setiap hari dan dimulai sejak usia dini maka akan menjadi kebiasaan dengan ibadah itu. Apabila meninggalkan serasa dalam kehidupan itu ada yang kurang dengan ibadah yang dilakukan.

B. Tinjauan Tentang Agama

1. Pengertian Agama dan Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio* atau *relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin ”*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁹ Menurut Cicero yang dikutip oleh Faisal Ismail dalam bukunya Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang

⁸ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1994), 73.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 13.

dilakukan berulang-ulang dan tetap.¹⁰ Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihasan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qadr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan pengesaan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.¹¹ Agama dalam hal ini telah disebutkan dalam firman Allah surat Al-Kafirun ayat 6



 Artinya : *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*"

Selain itu kata *Din* menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Adat Sudrajat dalam buku *Din Al-Islam*¹² yang menjelaskan bahwa kata *Din* yang merupakan kumpulan huruf *dal*, *ya*, dan *nun* dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Sementara itu dalam bahasa Arab kata *din* mengandung arti: menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Secara keseluruhan *din* berarti peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi. *Din* juga berarti membawa kewajiban-kewajiban yang

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 28.

¹¹ Dadang Kahmad, 13.

¹² Ajat Sudrajat, dkk. *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 9.

kalau tidak dijalankan akan menjadi hutang bagi pengikutnya. Pada saat yang sama adanya kewajiban tersebut berakibat akan adanya balasan. Karena seringnya suatu perbuatan dilakukan, maka perbuatan itu kemudian menjadi kebiasaan.

Agama dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*.¹³ Menurut James Martinean, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Illahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Menurut Herbert Spencer, agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita. Menurut Mathew Arnold, agama adalah etika yang ditingkatkan, dinyalakan, dan diterangi oleh perasaan.

Ada juga yang menyebut agama sebagai satu ciri kehidupan sosial manusia universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.¹⁴

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature*

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), 50.

¹⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

of Religious Commitment merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Keberagaman atau *religiusitas* diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam.¹⁵ Dalam aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan

¹⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Macharam, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁶

Keberagamaan merupakan perilaku seseorang yang mengenal Tuhannya dengan berbagai macam cara sesuai dengan apa yang ia kenal ketika ia masih kecil, atau dengan cara lain yang ia ketahui lainnya setelah dewasa.¹⁷ Menurut Wiliam James yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, perilaku keberagamaan seseorang ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: perilaku keberagamaan orang sakit jiwa dan perilaku keberagamaan orang yang sehat jiwa.¹⁸ Keberagamaan (*religiosity*) juga merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Perilaku keberagamaan secara umum dapat diartikan atau disebut dengan ritual atau peribadatan dalam arti luas.

Ritual atau ibadat dapat dianggap sebagai sebuah reaksi perjumpaan manusia yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan ketika menghadapi realitas mutlak.¹⁹ Untuk menuju kepada realitas mutlak, setiap manusia akan mewujudkan ekspresi yang berbeda atau tingkah laku yang bermacam-macam ketika menghadapi realitas mutlak tersebut, begitu juga terhadap anak-anak yang tinggal dengan orang tua, tinggal di panti asuhan, dan tinggal di rumah tahfidz, mereka akan melaksanakan dan mengamalkan kewajiban agamanya sesuai dengan apa yang mereka tahu

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad nasroni Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

¹⁷ Robert Crapps, *Dialog Psikologi Agama dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 16.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 126.

¹⁹ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Obyek dan Kajian* (Yogyakarta: Karunia Alam Semesta, 1998), 67.

sebagai wujud dari perjumpaan mereka terhadap realitas mutlak. Dengan cara seperti itu mereka bisa merasakan kehadiran Tuhan. Dalam tema ini penulis membahas tentang perilaku keberagamaan siswa MTs Baiturrahman Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri: antara siswa yang tinggal dengan orang tua, tinggal di panti asuhan, dan tinggal di rumah tahfidz.

2. Fungsi Agama Bagi Manusia

Selain untuk mengatur kehidupan pribadi, agama juga memiliki kaitan dengan fungsi sosial. Lebih jauh mengenai hal ini, terdapat beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:²⁰

- a. Fungsi Edukatif (Pendidikan). Ajaran agama secara *juridis* (hukum) berfungsi menyuruh atau mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- b. Fungsi Penyelamat. Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Fungsi Perdamaian. Melalui tuntunan agama seseorang memiliki tujuan mencapai kedamaian batin. Perdamaian tersebut dengan diri sendiri, sesama makhluk lainnya, dan Allah.

²⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

- d. Fungsi Kontrol Sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang harmonis.
- f. Fungsi Pembaharuan. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi hidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- g. Fungsi Kreatif. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
- h. Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus karena Allah, itu adalah ibadah.

Dengan demikian, bagi setiap manusia yang beragama, agama bukanlah alat yang setara untuk kegiatan bersama tetapi agama merupakan

jati diri pribadi seseorang. Dalam hal ini, tidak ada selain agama yang mampu mengarahkan pada tujuan yang agung dan terpuji.

3. Dimensi Religiusitas Islam

Dalam bukunya *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* ada lima macam dimensi menurut Glock dan Stark.

*Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences.*²¹

Bahwa perilaku ini mencakup lima dimensi agama yaitu keyakinan atau iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan atau aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada teori di atas, sesuai pula dengan kerangka dasar sistem agama dalam ajaran Islam, yang terdiri atas aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Maka pengukuran sikap dan perilaku keagamaan dalam penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Menggunakan dimensi-dimensi tersebut karena peneliti berasumsi bahwa kelima dimensi tersebut relevan diterapkan dengan sistem religi dalam Islam walaupun tidak sepenuhnya sama persis. Adapun penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut, yaitu:

²¹ Rodney Stark, Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (California: University of California Press, 1968), 14.

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Namun isi dan ruang lingkup sangat bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

- 1) Ritual, mengacu pada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan sangat publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak

tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa seseorang itu akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan walaupun kecil, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.

d. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

a. Dimensi iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

b. Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji.

c. Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqih, dan lain-lain.

e. Dimensi Amal

Meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dapat disimpulkan bahwa dari kelima dimensi religiusitas yang disebutkan oleh Glock dan Stark dengan yang

Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam, dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam rangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.

Konsep religiusitas versi Glock dan Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam bentuk aktivitas-aktivitas lainnya. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Karena itu hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.²⁴

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Rumusan Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancy yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek

²⁴ Djamaludin Ancy dan Fuad Nasroni Suroso, 80.

agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.²⁵

Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam berislam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, dan lain sebagainya.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekrjasama, menyejahterkan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, tidak mencuri, tidak menipu, tidak minum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan lain sebagainya.²⁶

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, 81.

Selain dari dimensi-dimensi diatas, Hery Noer Aly dan Munazier dalam bukunya Watak Pendidikan Islam menyebutkan dimensi-dimensi diantaranya:

1) Dimensi Aqidah (Ideologi)

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama, dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid dan ketakwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertakwa.²⁷ Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 186²⁸

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَئِن آتَانَا مِن فَضْلِهِ لَنَقُولُ سُبْحٰنَ اللَّهِ إِن كُنَّا لَعٰلَمِينَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

²⁷ Hery Noer, 138.

²⁸ QS. Al-Baqarah 186.

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa. Hal ini dapat dilihat dalam Qur'an surat al-Hujarat ayat 13²⁹



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaan dalam surat Al-baqarah ayat 177³⁰



²⁹ QS. Al-Hujurat 13.

³⁰ QS. Al-Baqarah: 177.



Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama sendiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya.
4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.³¹

2) Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas umat muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya yang memikul amanat

³¹ Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 29.

risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56³²

وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّي شَيْءٌ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۝

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardhu seperti sholat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlak. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.³³

3) Dimensi Amal (Pengalaman)

Wujud dari religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaannya.

Dalam dimensi amal perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu

³² QS. Ad-Dzariyat: 56.

³³ Hery Noer, 159.

dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.³⁴

4) Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dalam tingkat yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugrah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah menggunakan ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

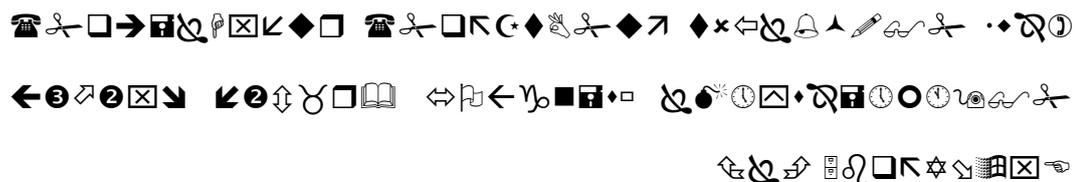
C. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

³⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 39.

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.³⁵ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid-masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa keterkaitan siswa yang aktif di dalamnya.³⁶

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-Qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif.³⁷ Yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 6



Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.³⁸

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

³⁵ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 9.

³⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 64.

³⁷ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 35-37.

³⁸ Qur'an Surat At-Tin ayat 6.

- 1) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- 2) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
- 3) *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 4) *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.³⁹

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.⁴⁰

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sejak dari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.⁴¹

Penanaman nilai keagamaan dari awal merupakan suatu tombak yang menjadikan siswa-siswi menjadi bersemangat tentang arti pendidikan

³⁹ User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 22.

⁴⁰ Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1989), 81.

⁴¹ Suryono Sukanto, 355.

Islam dan sebagai pedoman dalam setiap langkah perbuatan yang akan dilakukan.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a) Meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah Rahmatan lil 'alamin.
- b) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu.
- c) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- d) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius.⁴²
- e) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- g) Dapat mengetahui, memegang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁴³

⁴² Sofwan Abdullah dan Ade Nandang, online: “*Program Kerja Keagamaan*”, diakses tanggal 12 Agustus 2015.

⁴³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 192.

Ghirah Islamiah peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

D. Tinjauan Tentang Perilaku Keberagamaan

1. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan. Sedangkan keberagamaan adalah asal kata dari agama. Agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku keberagamaan adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.

Batasan seorang peserta didik sudah berperilaku keberagamaan ialah saat peserta didik sudah dengan kesadaran dirinya melakukan

tindakan atau perbuatan yang berada dalam norma agama Islam dan masih berada dalam peraturan yang lebih telah dibuat dan ditetapkan oleh sekolah.

2. Pengaruh Perilaku Keberagamaan

a. Pendidikan

Pada dasarnya, seorang beragama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang pernah dilakukan pada masa kecil. Ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika dewasa pun tidak akan mengetahui dan merasakan pentingnya agama untuk kehidupan. Lain halnya dengan anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka ketika ia dewasa nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturannya agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya beragama.⁴⁴

b. Lingkungan

1) Keluarga

Menurut Bronfenbrenner yang dikutip oleh Soemantri Patmonodewo dalam bukunya Pendidikan Anak Pra Sekolah mengatakan bahwa lingkungan anak yang pertama adalah di rumah.

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 35.

Disanalah seorang anak pertama kali belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan masyarakat.⁴⁵

2) Pergaulan

Pergaulan dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara satu dengan lainnya yang pada biasanya itu terjadi pada anak-anak yang berusia rata-rata sama. Pergaulan tidak kalah penting pengaruhnya dengan keluarga, karena pergaulan juga dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan lain sebagainya pada diri seorang anak.

Proses pergaulan tersebut salah satunya dialami seorang anak ketika dalam bermain dengan teman-temannya. Bermain mengandung arti bahwa anak semakin menemukan jati dirinya dalam dunia dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Disana segala penuntun dan perangkat yang semuanya akan tumbuh bersamanya. Dalam bermain, anak akan mencoba ketangkasannya, memperkembangkan tenaganya dan juga menguasai situasi-situasi baru dengan dirinya.⁴⁶

Oleh karena itu seharusnya yang dilakukan oleh orang tua adalah memberi kelonggaran kepada seorang anak. Dalam memilih teman tetapi orang tua pun harus bertanggung jawab bahwa pilihan anaknya tepat sehingga teman-teman dan sahabatnya memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan kearah kedewasaan.

⁴⁵ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 45.

⁴⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 25.

